

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu upaya mengembangkan pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan akhlak peserta didik melalui sejumlah pengalaman belajar yang dapat bermanfaat dan berguna untuk kelangsungan hidup yang lebih baik. Menurut Musfah (2015), pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan akhlak, keterampilan, dan pengetahuan anak dan pemuda di sekolah atau dirumah, agar hidup mereka bahagia dan bermanfaat bagi masyarakat, bangsa, dan negara. Dalam pelaksanaan pendidikan terdapat proses pembelajaran, dimana dalam setiap jenjangnya peserta didik dituntut untuk mengikuti mata pelajaran tertentu (Sari, Purwasih & Nurjaman, 2017).

Salah satu mata pelajaran yang mempunyai peranan penting dalam pendidikan adalah matematika (Agustina, 2018). Matematika merupakan mata pelajaran yang diberikan di semua tingkat pendidikan mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan menengah. Menurut Azis (2019: 65), matematika merupakan ilmu yang selalu diidentikkan dengan segala sesuatu yang bersifat abstrak, perhitungan, penalaran, menghafal rumus, keaktifan berpikir, dan pemahaman-pemahaman teorema yang digunakan sebagai dasar mata pelajaran eksak lainnya. Dalam kegiatan pembelajaran matematika, untuk mencapai tujuan pembelajaran guru diharapkan memperhatikan bahan ajar yang digunakan (Haryonik & Bhakti, 2018: 42).

Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab II pasal 3 yaitu pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Bahan ajar merupakan komponen penting dalam suatu proses pembelajaran karena bahan ajar dapat memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh (Aprilia, Praja, & Noto 2018: 45) bahwa bahan ajar dapat membantu guru dalam menjelaskan materi dengan cara yang lebih sederhana sesuai dengan karakteristik peserta didik, sehingga peserta didik tidak mengalami kesulitan dalam memahami materi. Bahan ajar secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari peserta didik dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan (Nurhayati, Nengsih, Rohaeti & Herdiman, 2018: 55).

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru di SMP Fauziah Palembang, sekolah tersebut memang kurangnya bahan ajar dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik diperoleh bahwa peserta didik mengalami kesulitan dalam mempelajari materi yang terdapat pada buku. Menurut peserta didik, langkah pengerjaan dalam buku kurang bisa dimengerti dan bahasa yang digunakan pada buku paket cukup sulit

untuk dipahami sehingga peserta didik merasa sulit untuk memahami materi yang ada pada buku paket. Menurut Andari & Komsiatun (2018: 156), salah satu bahan ajar yang dapat digunakan untuk menunjang materi pembelajaran dari setiap Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) adalah Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).

LKPD merupakan lembaran-lembaran yang berisi tugas, baik berupa soal-soal maupun kegiatan yang harus dikerjakan oleh peserta didik sebagai sarana untuk mencapai suatu tujuan. Prastowo (2014: 439) mengatakan bahwa LKPD merupakan bahan ajar cetak berupa lembar-lembar kertas yang berisi materi, ringkasan, dan petunjuk-petunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran yang harus dikerjakan oleh peserta didik dengan mengacu kompetensi dasar (KD) yang harus dicapai peserta didik.

Selain penggunaan bahan ajar, penggunaan model pembelajaran juga diperlukan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran agar peserta didik memahami konsep yang sedang dipelajarinya (Ali & Rarini, 2014: 231). Model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model *Explicit Instruction*. Model *Explicit Instruction* adalah suatu pendekatan yang dirancang untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedur dan pengetahuan deklaratif yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah (Suyatno Ardana, 2013).

Suatu model mengajar yang diterapkan dalam proses pembelajaran belum tentu cocok untuk setiap pokok bahasan yang ada karena model mengajar mempunyai karakteristik tertentu dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing. Tidak ada satupun model yang dianggap paling baik diantara model-

model mengajar yang ada. Seorang guru dapat memilih suatu model mengajar yang sesuai dengan kemampuannya, materi pelajaran yang diberikan dan mengingat tujuan, pengalaman serta siswa yang diberi pelajaran.

Dalam pembelajaran matematika model mengajar yang peneliti gunakan sebaiknya dikembangkan, misalnya dengan menggunakan model *Explicit Instruction*. Dimana model pembelajaran ini dapat dilakukan dengan pola selangkah demi selangkah. Secara garis besar ada lima langkah dalam model pembelajaran *Explicit Instruction* yaitu meliputi: fase persiapan, demonstrasi, pelatihan terbimbing, umpan balik, dan pelatihan lanjutan yang dapat dilakukan secara mandiri (Suprijono, 2010). Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti apakah pengembangan LKPD pada model *Explicit Instruction* ini untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa dalam proses belajar mengajar. Dimana model *Explicit Instruction* dirancang untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedural (pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu) dan pengetahuan deklaratif (pengetahuan yang dapat diungkapkan dengan kata-kata).

Berdasarkan penjelasan pada model *explicit instruction* diatas. Maka peneliti memilih model pembelajaran *explicit instruction* ini dibandingkan dengan model lain, karena model ini merupakan suatu pendekatan mengajar yang dapat membantu siswa dalam mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah. Dalam kompetensi dasar menuntut siswa memiliki keterampilan dasar dalam pembelajaran. Model pembelajaran ini juga dapat berbentuk ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktik, dan kerja kelompok. Galam model ini guru

lebih cenderung mampu mengontrol siswa, karena guru ikut aktif dalam pembelajaran dalam membimbing para siswa. Dalam pembelajaran ini siswa juga di tuntut untuk aktif dalam kelompok atau pembelajaran. Dalam model *explicit instruction* siswa akan lebih serius dalam mengikuti dan memperhatikan pelajaran. Dalam pembelajaran di Sekolah Dasar tidak ada model yang secara menyeluruh dapat digunakan, karena setiap model pasti akan memiliki kelebihan dan kelemahan tertentu yang akan menentukan apakah model tersebut baik digunakan atau tidak. Pemilihan model pembelajaran memiliki tata cara dalam pemilihannya agar mampu mencapai kompetensi dasar yang ingin dicapai. Tata cara pemilihan tersebut adalah 1). Tujuan yang hendak dicapai, 2) Kemampuan guru, 3) Anak didik, 4) Situasi dan kondisi pengajaran di mana berlangsung, 5) Fasilitas yang tersedia, 6) Waktu yang tersedia, 7). Kebaikan dan kekurangan sebuah metode (mettaadnyana, 2014).

Untuk menghasilkan LKPD dengan model *explicit instruction* perlu adanya penilaian dari para ahli untuk membuktikan kelayakan produk, adanya juga kepraktisan dilihat dari instrumen yang dibuat peneliti dan LKPD tersebut mudah dalam pemakaiannya, serta efek potensial untuk menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dimana disini peneliti membuat tes setelah LKPD dikerjakan oleh peserta didik guna melihat apakah LKPD tersebut sudah menunjang keberhasilan proses belajar mengajar. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah menyebutkan bahwa sasaran penilaian hasil belajar oleh pendidik pada kemampuan berpikir adalah kemampuan mengingat, memahami, menerapkan,

menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (Kemendikbud, 2014). Oleh karena itu, siswa diharapkan memiliki setiap kemampuan berpikir untuk menyelesaikan soal-soal.

Pada penelitian ini peneliti mengambil salah satu materi yang dianggap sulit bagi peserta didik setelah diwawancarai, Salah satu materi yang dianggap sulit bagi peserta didik ialah materi Persamaan dan Fungsi Kuadrat. Rendahnya hasil belajar terhadap mata pelajaran matematika itu timbul karena mata pelajaran matematika yang bersifat abstrak. Sesuatu yang bersifat abstrak itu ialah yang tak berwujud atau hanya gambaran pikiran saja (Marti dalam Sundaya, 2013:2). Contoh sederhana yang mengilustrasikan keabstrakan dalam matematika seperti yang didapatkan pada konsep Persamaan Kuadrat yaitu $f(x) = ax^2 + bx + c$. Konsep tersebut dianggap sulit bagi peserta didik melakukan operasi pemfaktoran dengan cara metode pemfaktoran atau metode kuadrat sempurna ataupun rumus kuadrat.

Pada materi persamaan dan fungsi kuadrat adapun akan kesulitan yang akan di alami siswa. Kesulitan siswa pada umumnya disebabkan karena kesalahan menggunakan konsep, prinsip dan kesulitan dalam memahami soal. Berdasarkan informasi itulah melahirkan banyak cara dalam pembelajaran yang digunakan untuk mengurangi kesulitan belajar yang dialami siswa (Lipianto & Budiarto, Mega, 2013).

Maka dari itu peneliti akan menguji cobakan LKPD berbasis model *Explicit Instruction* pada materi Persamaan dan fungsi Kuadrat. Dimana Persamaan dan Fungsi Kuadrat adalah suatu fungsi yang berbentuk $f(x) =$

$ax^2 + bx + c$. Grafik fungsi ini berbentuk parabola yang mempunyai nilai optimum. Dalam aplikasi dunia nyata ini sangat berguna (Subchan, et al. 2018).

Berdasarkan latar belakang permasalahan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (Lkpd) Berbasis Model *Explicit Instruction* Pada Materi Persamaan Dan Fungsi Kuadrat Di Smp/Mts**”.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah LKPD berbasis model *explicit instruction* pada materi persamaan dan fungsi kuadrat yang dikembangkan valid?
2. Apakah LKPD berbasis *model explicit instruction* pada materi persamaan dan fungsi kuadrat yang dikembangkan praktis?
3. Apakah LKPD berbasis model *explicit instruction* mempunyai efek potensial pada materi persamaan dan fungsi kuadrat di SMP/MTs?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menghasilkan LKPD berbasis model *explicit instruction* pada materi persamaan dan fungsi kuadrat yang valid.
2. Untuk menghasilkan LKPD berbasis model *explicit instruction* pada materi persamaan dan fungsi kuadrat yang praktis.
3. Untuk menghasilkan LKPD berbasis model *explicit instruction* mempunyai efek potensial pada materi persamaan dan fungsi kuadrat di SMP/MTs.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi guru, diharapkan menjadi pedoman dalam menerapkan suatu model pembelajaran yang cocok atau sesuai dengan kondisi siswa dan konsep yang akan diajarkan, sehingga dapat menghasilkan belajar dengan baik.
2. Bagi peneliti, sebagai tambahan pengetahuan bagi peneliti untuk menjadi seorang pendidik kelak melalui penerapan pembelajaran model *explicit instruction*.
3. Bagi siswa, diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan dapat membantu daya ingat siswa ketika memecahkan persoalan-persoalan dalam pembelajaran matematika

